

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan suatu sistem simbol yang bebas yang dipergunakan oleh anggota masyarakat untuk berinteraksi. Bahasa dapat dikaji dari dua aspek, yakni hakikat dan fungsinya. Secara garis besarnya hakikat bahasa membicarakan sistem suatu unsur bahasa, sedangkan fungsi bahasa yang paling mendasar ialah untuk komunikasi. Dengan berkomunikasi akan terjadi sistem sosial atau masyarakat. Tanpa komunikasi tidak ada masyarakat. Masyarakat atau sistem sosial manusia berdasarkan dan bergantung pada komunikasi kebahasaan, tanpa bahasa tidak ada sistem kemasyarakatan manusia dan akan lenyaplah kemanusiaan. (Nababan, 1991: 46).

Busri dan Badrih (2015: 56) menyatakan bahwa bahasa pada hakikatnya adalah bunyi. Dalam menggunakan bahasa, bunyi yang diucapkan berhubungan dengan arti tertentu. Seseorang yang menguasai bahasa tertentu dapat mengenal bunyi-bunyi yang diinginkan sehingga merupakan ujaran yang bermakna.

Fonologi adalah kajian linguistik yang mendalam mengenai bunyi-bunyi ujar. (Muslich, 2010: 1). Bunyi-bunyi ujar ini dapat dipelajari dengan dua sudut pandang, yakni fonetik dan fonemik.

Jones dalam Marsono (2013: 16) menyatakan bahwa secara umum bunyi bahasa dibedakan atas vokal, konsonan, dan semi vokal. Bunyi bahasa berasal dari alat ucap manusia ketika manusia tersebut mendengarkan

kosakata pada saat berkomunikasi atau berbahasa. Proses berbahasa adalah suatu kemampuan seseorang baik itu anak-anak maupun dewasa untuk mengeluarkan suara, berpikir, serta berkomunikasi. Oleh karena itu, bahasa merupakan salah satu faktor penting bagi seseorang dalam memperoleh kosakata. Seseorang yang mendengar suatu kosakata, akan mengolah kosakata tersebut kemudian memunculkan suatu bahasa yang mempunyai arti. Dalam proses berbahasa dapat terjadi kesulitan yang disebabkan oleh beberapa hal.

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua (Chaer, 2003: 167).

Pemerolehan bahasa dan kosakata pada anak normal berbeda dengan anak yang terbelakang mental atau tunagrahita. Pada anak normal tidak mengalami kesulitan saat memperoleh bahasa dan koskata, sedangkan anak terbelakang mental atau tunagrahita akan mengalami kesulitan dalam memperoleh kosakata. Anak tunagrahita atau *hendaya* perkembangan kemampuan ini mengalami problema atau permasalahan belajar yang disebabkan oleh adanya hambatan perkembangan intelegensi mental, emosi, sosial dan fisik.

Anak tunagrahita akan mengalami kesulitan dalam hal menghasilkan kosakata dan bahasa, sehingga akan berdampak pada berkurangnya kemampuan seseorang dalam memperoleh kosakata. Kemampuan merangkai kata menjadi salah satu ketentuan untuk seseorang dapat menggunakan bahasa atau berbahasa dengan baik dan benar. Seorang anak mampu berbahasa apabila anak tersebut memperoleh kosakata, pemerolehan kosakata ini bisa didapatkan melalui pendidikan akademik maupun non akademik. Proses dari pemerolehan kosakata ini diperoleh seseorang secara tidak langsung atau tidak di sengaja.

Istilah anak berkelainan mental subnormal dalam beberapa referensi disebut pula dengan terbelakang mental, lemah ingatan, mental subnormal, tunagrahita. Semua makna dari istilah tersebut sama, yakni menunjukkan pada seseorang yang memiliki kecerdasan mental di bawah normal. Seseorang dikatakan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya (Branata, 1979: 98).

Kirk (1970: 98) berpendapat bahwa seseorang dikatakan tunagrahita jika:

1. Secara sosial tidak cakap, 2. Secara mental di bawah normal, 3. Kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda, 4. Kematangannya terhambat.

Istilah lain dari anak tunagrahita menurut Kirk (1970: 98)

1. Lemah Pikiran (*Feeble-Minded*), 2. Terbelakang Mental (*Mentally Retarded*),
3. Bodoh atau Dungu (*Idiot*), 4. Pandir (*Imbecile*), 5. Tolol (*Moron*), 6. Oligofrenia (*Oligophrenia*), 7. Mampu Didik (*Educable*), 8. Mampu Latih (*Trainable*), 9. Ketergantungan Penuh (*Totally Depend*) butuh rawat, 10. Mental Subnormal, 11. Defisit Mental, 12. Defisit Kognitif, 13. Cacat Mental, 14. Defisiensi Mental, 15. Gangguan Intelektual.

Klasifikasi anak tunagrahita yang diungkapkan oleh Skala Binet dan Skala Weschler terbagi menjadi tiga hal sebagai berikut.

1. Tunagrahita Ringan, disebut juga *moron* atau debil menurut Skala Binet memiliki IQ antara 68-52, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ antara 69-55.
2. Tunagrahita Sedang, disebut juga *imbesil* menurut Skala Binet memiliki IQ antara 51-36, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ antara 54-40.
3. Tunagrahita Berat, disebut juga *idiot* menurut Skala Binet memiliki IQ antara 32-20, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ antara 39-52.

Kondisi anak tunagrahita tidak bisa disamakan dengan penyakit, atau yang berhubungan dengan penyakit, tetapi keadaan tunagrahita suatu kondisi sebagaimana adanya, "*Mental Retarded Is Not Disease But One Condition*" Kirk (1990: 19).

Hallahan dan Kauffman (1991: 19) mengatakan bahwa anak tunagrahita dapat diklasifikasikan menjadi :

- a. Anak tunagrahita memiliki kemampuan untuk di didik dengan rentang IQ 50-75.
- b. Anak tunagrahita memiliki kemampuan untuk dilatih dengan rentang IQ 25-50.
- c. Anak tunagrahita memiliki kemampuan untuk dirawat dengan rentang IQ 25- kebawah.

Alasan memilih objek tunagrahita sedang, karena meskipun tunagrahita sedang atau C-1 memiliki IQ di bawah rata-rata anak normal tetapi masih dapat di ajari dan mengerti maksud yang disampaikan oleh guru ataupun pengajar di sekolah. Alasan memilih kelas IV, karena pada jenjang tersebut anak tunagrahita kategori sedang, sudah mampu menguasai kosakata yang tergolong sulit, seperti kata, belimbing, melompat, alpukat, rambutan, dan lain sebagainya. Alasan memilih sekolah SLB Delta Sejahtera adalah walaupun termasuk sekolah swasta dengan akreditasi B, tetapi prestasi sekolah maupun siswanya tidak dapat diragukan, contohnya seperti juara 1 LKSN (lomba keterampilan siswa nasional) hantaran tingkat provinsi, juara 3 lomba melukis dengan kelompok tunarungu dalam rangka HIPENCA (hari internasional penyandang cacat), juara harapan 1 lomba prestasi mata pelajaran IPS tingkat sekolah luar biasa anak tunagrahita ringan, dan banyak lagi yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Tunagrahita Sedang Kelas IV di SLB Delta Sejahtera Kludan Tanggulangin Sidoarjo”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimanakah pemerolehan kosakata bahasa Indonesia pada anak tunagrahita sedang kelas IV di SLB Delta Sejahtera?
2. Jenis kata apa sajakah yang diperoleh anak tunagrahita sedang kelas IV di SLB Delta Sejahtera?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian seharusnya terdapat tujuan yang pasti maka dari itu tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pemerolehan kosakata bahasa Indonesia pada anak tunagrahita sedang kelas IV di SLB Delta Sejahtera.
2. Untuk mendeskripsikan jenis kata apa sajakah yang diperoleh anak tunagrahita sedang kelas IV di SLB Delta Sejahtera.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian seharusnya menghasilkan manfaat yang baik bagi para pembacanya. Maka dari itu manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis.

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memperbanyak ragam penelitian mengenai bahasa, khususnya pada kajian psikolinguistik tentang pemerolehan kosakata pada anak yang memiliki gangguan berbahasa, selain itu dapat pula dijadikan sebagai bahan bacaan di perpustakaan sehingga menambah pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### Bagi Pembaca

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan penanganan kesulitan berkomunikasi pada anak tunagrahita sedang.

#### Bagi Peneliti

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memperbanyak pengetahuan tentang pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak tunagrahita sedang kelas IV.

#### Bagi Pemerintah

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi pemerintah tentang anak tunagrahita sedang, serta dapat menambah daftar bacaan pada perpustakaan pemerintah.

## **1.5 Operasionalisasi Konsep**

Operasionalisasi konsep dalam penelitian menjelaskan tentang poin-poin yang akan dibahas dalam penelitian. Penelitian ini tentang pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak tunagrahita sedang, ketentuan konsepnya adalah sebagai berikut.

1. Kosakata adalah banyaknya kata yang dihasilkan oleh seseorang dalam menghasilkan sebuah kalimat.
2. Tunagrahita adalah seseorang yang memiliki tingkat kepingtaran di bawah standar.
3. Psikolinguistik adalah salah satu cabang dari ilmu linguistik yang memaparkan proses-proses psikologis yang terjadi apabila seseorang mengujarkan kalimat yang didengarnya ketika berkomunikasi.
4. Pemerolehan bahasa adalah mekanisme yang terjadi didalam otak anak-anak saat anak-anak tersebut memperoleh bahasa ibunya.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang ada pada penelitian ini diuraikan menjadi 5 bab, yakni sebagai berikut:

Bab I, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, operasionalisasi konsep dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi kajian teori yang didalamnya terdapat tinjauan pustaka dan landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian.

Bab III, berisi metode-metode penelitian yang akan digunakan penulis untuk melakukan penelitian.

Bab IV, berisi pengumpulan data, analisa data dan hasil dari data yang telah di olah mengenai pemerolehan kosakata anak tunagrahita sedang.

Bab V, berisi penutup yang memuat simpulan dan saran.